BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Odontologi forensik adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai gigi untuk memecahkan masalah kejahatan untuk kepentingan pengadilan. Salah satu aspek ruang lingkupnya adalah peranannya dalam membantu tugas fungsi pelayanan kedokteran forensik Identifikasi dapat dilakukan dengan gigi karena merupakan salah satu struktur terkuat di tubuh manusia, tahan terhadap panas, benturan keras, tahan terhadap suhu, kimia, trauma dan memiliki karakteristik unik meskipun memiliki bentuk yang sama. Peran dokter gigi diperlukan dalam proses identifikasi (Annariswati & Agitha, 2021).

Identifikasi forensik merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan membantu penyidik untuk menentukan identitas seseorang. Identifikasi forensik terbagi menjadi dua yaitu, pemeriksaan primer yang meliputi pemeriksaan sidik jari, pemeriksaan gigi, dan pemeriksaan DNA. (Saputri et al., 2023) Pemeriksaan sekunder meliputi dokumen, jenis kelamin, usia, dan pola sidik bibir (Taylor, 2016).

Sidik bibir merupakan pola berupa celah atau fisur pada permukaan mukosa bibir yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang, karena bersifat stabil tidak berubah walaupun bertambah usia (Rusdani, et al.,2022). Sidik bibir juga bersifat unik, dan khas, bersifat unik karena tidak ada manusia yang memiliki sidik bibir yang sama identik meskipun kembar identik, sidik bibir telah lama digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi seseorang. Keunikan dan kestabilannya sidik bibir dapat digunakan sebagai salah satu metode identifikasi individu.(Mahriana et al., 2023)

Dalam melakukan analisa identifikasi pola sidik bibir dapat menggunakan beberapa metode antara lain metode analisa metode Suzuki Tsucihashi, metode Santos dan metode Renaud. Metode Suzuki merupakan metode sidik bibir yang ditemukan pertama kali oleh Suzuki dan Tsucihashi pada tahun 1970, dan di dalam metode ini analisa sidik bibir dibagi menjadi

6 tipe, antara lain tipe melintang vertikal (tipe I), vertikal sebagian (tipe I'), alur bercabang (tipe II), alur menyilang (tipe III), retikuler (tipe IV), dan irreguler (tipe V). Saat ini metode analisa Suzuki dan Tsucihashi merupakan metode analisa yang paling sering dipakai untuk identifikasi pola sidik bibir. (Chausida A et al., 2022).

Sidik bibir menurut Arovi (2023) dapat membantu dalam menentukan identifikasi jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan salah satu dari kategori dasar dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Saat bertemu orang baru, selalu berusaha mengidentifikasi apakah mereka laki-laki atau perempuan.. (Sa'adah et al.,2021). Salah satu penelitian terkait sidik bibir untuk penentuan identifikasi jenis kelamin dan ras sudah banyak dilakukan di berbagai populasi di dunia, antara lain hasil penelitian yang didapatkan oleh (Uzomba et al., (2023) yang melaporkan bahwa pada populasi Etnis Igbo dan Hausa di Nigeria juga menunjukkan hasil yang berbeda. Pola sidik bibir Etnis Igbo yang dominan adalah tipe I (alur vertikal lengkap) dan tipe III (alur menyilang) untuk pria dan tipe III untuk wanita. Tipe I' (vertikal sebagian) merupakan pola dominan pada laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh (Rustyadi et al., (2024) yang melaporkan bahwa pada suku Sasak di Desa Sade dan Desa Sasak Ende tidak menunjukkan adanya perbedaan pola sidik bibir antara laki laki dan perempuan pada suku Sasak, pada penelitian ini baik laki laki dan perempuan memiliki pola sidik bibir yang didominasi oleh Tipe IV. Hasil penelitian Rustyadi juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah et al., (2020) melaporkan bahwa populasi Tionghoa Malaysia tidak menunjukkan adanya perbedaan antara sidik bibir laki-laki dan perempuan, pada penelitian yang dilakukan oleh Hamzah et al menunjukkan pola sidik bibir laki-laki dan perempuan didominasi pada Tipe II.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku ras dan budaya. Salah satu kota yang memiliki keanekaragaman suku di Indonesia antara lain yaitu Kota Makassar. Kota Makassar merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki masyarakat dan suku sangat heterogen. Heterogenitas sosial tersebut turut

dikontribusikan pula oleh keberadaan empat etnis suku besar, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Suku Toraja dan Bugis-Makassar adalah suku native Provinsi Sulawesi Selatan yang mendominasi populasi kota Makassar. (Pelras, Chistian, 2006)

Suku Makassar memiliki ciri-ciri fenotif kulit berwarna coklat, rambut ikal bergelombang, muka dan tubuh ditumbuhi oleh bulu-bulu yang lebat, dahi sempit dan mundur, rongga mata dalam, alis mata menonjol, rahang menonjol, mulut lebar, tulang tengkorak tebal. J. Siboro (1989) Pada populasi suku Bugis Makassar biasa di sebut sebagai bangsa maritim, bermula dari perjalanan pelaut Bugis Makassar yang berlayar ke arah selatan dengan melihat petunjuk bintang selatan atau *southern cross cons ellation* (Siboro, 2012). Suku Makassar, Bugis, Manado, dan Minahasa termasuk ras Melayu-Polinesia. (Sadirman, 2013)

Keanekaragaman ras dan suku di Indonesia tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan sidik bibir pada setiap daerah dan setiap suku. Penelitian sidik bibir pada suku Makassar masih belum ada dan data mengenai sidik bibir pada populasi di Sulawesi khususnya pada Kota Makassar juga masih jarang, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian ini.

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling istimewa, diciptakan dalam wujud yang sempurna. Manusia juga dilengkapi dengan pengetahuan, nalar, dan keinginan. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan untuk menjadi wakil Allah di dunia ini. (Muhammad, 2017).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ

Artinya : *"(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?"* (Q.S Adz-Dzaariyaat (51): 21)

Menurut para Mufassir, ayat tersebut menunjukkan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat pengetahuan dan kebenaran yang layak untuk dieksplorasi. Ayat ini bisa dijadikan sebagai pedoman untuk menjalankan

penelitian ilmiah mengenai jasad manusia, termasuk struktur tubuh, jaringan, otot, tulang, serta semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal (Zuhroni, 2012).

Al- Qur'an yang merupakan *kalamullah* ialah sumber utama ajaran Islam yang dijadikan pedoman hidup. Di dalam Al-Qur'an terdapat isyarat mengenai beberapa ilmu pengetahuan (sains) yang semakin menegaskan bahwasanya ia turun dari Allah dan bukan bualan Nabi Muhammad *Shallallahu ' alaihi wa Sallam*, karena di zaman itu belum cukup teknologi untuk menyingkap beberapa detail ilmu pengetahuan. (Ichwan, 2020).

Identifikasi forensik mencakup proses autopsi, penting dalam bidang medis dan hukum adalah mengidentifikasi penyebab kematian, mengidentifikasi identitas jenazah. Ilmu forensik diterapkan untuk kepentingan dan kebaikan masyarakat, seperti mengungkap fakta dan menegakkan keadilan. Pelaksanaan hal tersebut, terutama dalam hal identifikasi forensik, terdapat beragam sudut pandang di antara para ahli. Beberapa ulama memperbolehkan tindakan otopsi dengan alasan kebutuhan mendesak atau untuk keperluan tertentu. Manfaat yang lebih signifikan, seperti dalam pengkajian hukum atau studi penelitian, pengobatan yang memberikan manfaat bagi manusia (Febrian, M.L. 2019). Dalam bidang forensik, perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sering kali menjadi informasi awal yang krusial dalam proses identifikasi jenazah atau korban yang sulit dikenali. Hal ini relevan ketika otopsi forensik digunakan untuk mengidentifikasi korban yang tubuhnya sudah tidak utuh (Muwahhidah, 2023)

Kriminalitas adalah salah satu cabang dari ilmu forensik. yang membahas analisis dan penemuan solusi dari berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan bukti biologis, jejak, dan cetakan sidik jari, jejak kaki, dan berbagai bukti lainnya, termasuk analisis balistik (pemeriksaan senjata api) serta informasi lain yang diperoleh dari sekitar lokasi kejadian. Namun, sebenarnya bukti yang ada di dalam forensik telah dijelaskan oleh Al-Qur'an jauh sebelum adanya penugasan polisi untuk mencari bukti dari kejahatan itu terdiri dari aspek sosiologis, teologis, filosofis, dan historis. (Sulaiman, 2019)

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan pola sidik bibir antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan metode lipstik pada populasi Suku Makassar dan pandangan Islamnya

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pola sidik bibir antara laki-laki dan perempuan pada Suku Makassar dan pandangan Islamnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola sidik bibir laki-laki pada Suku Makassar.
2. Untuk Mengetahui pola sidik bibir perempuan pada Suku Makassar.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai identifikasi pola sidik bibir laki-laki dan perempuan pada Suku Makassar

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi institusi Kedokteran Gigi

1. Penelitian ini dapat mengembangkan identifikasi menggunakan metode pola sidik bibir.
2. Institusi kedokteran gigi dapat menggunakan informasi yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini.

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat lebih mengetahui tentang adanya perbedaan pola sidik bibir pada setiap individu dan menambah wawasan mengenai pola-pola sidik bibir.

1.4.3 Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman identifikasi Forensik menggunakan metode lipstik dalam membedakan pola sidik bibir perempuan dan laki-laki.

1.4.1 Manfaat bagi Khasanah Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pandangan Islam dalam melakukan identifikasi pola sidik bibir pada laki-laki dan perempuan, dengan masyarakat lebih mengetahui tentang penerapan hukum dari sisi syariat Islam.